

Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Al-Quran

Heri Kurniawan

MAN Kaur

herikaur123@gmail.com

Abstract: The word jihad is interpreted in various meaning. Some interprets it in a negative and destructive connotations, others interpret it as noble actions. The debate on the meaning of jihad are endless as long as there is no clear definition and restrictions which actions are considered as jihad and which ones are not. In order to find the true meaning of jihad, this paper examines the word jihad, both from the Qur'anic perspective and academia discourses.

Keywords: Jihad, Perdamaian

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini tidak ada istilah paling sering disebut orang kecuali kata 'terorisme' dan 'jihad'. Istilah ini justru dibelokkan sebagai tindakan 'terorisme'¹. Karena itu sekarang ini barangkali tidak ada kata yang lebih ditakuti orang kecuali kata jihad. Seseorang dikatakan berjihad apabila ia berusaha mati-matian dengan mengerahkan segenap kemampuan fisik maupun materiil dalam memerangi dan melawan musuh agama, dengan kata lain berjihad sama dengan berperang (*qital*)². Adapun hadis riwayat Imam al-Bayhaqi dan al-Baghdadi yang menyatakan bahwa perang melawan hawa nafsu adalah 'jihad akbar'.

Hampir dipastikan, istilah "jihad" merupakan salah satu konsep Islam yang sering disalahpahami, baik oleh kaum Muslim maupun pengamat Barat, yang umumnya mengartikan jihad dengan perang. Aksi kekerasan yang berpijak pada konsep jihad merupakan bentuk penyempitan makna jihad. Dalam aksi kekerasan seperti pemboman, selain telah mendistorsi makna jihad juga menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai syariat seperti terbunuhnya wanita dan anak-anak. Kalangan "muslim radikal" lebih banyak memaknai jihad dengan perang dan segala bentuk

¹ Lihat Thoha Hamim, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), 92. Lihat pula Pius A Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 286.

² Ini adalah salah satu pendapat yang diutarakan sedangkan sebagian yang lain berbeda dalam melihat pengertian jihad. Pendapat Syamsuddin Arif dalam www.hidayatullah.com, diakses 10 September 2008.

kekerasan. Padahal, jihad memiliki makna yang luas, mencakup seluruh aktivitas yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia³.

Dari wacana di atas timbul suatu pertanyaan bahwa bagaimana pandangan para pakar dalam mengartikan makna jihad dan bagaimana pula konsep Alquran dalam memandang jihad dalam menciptakan perdamaian. Tulisan ini berusaha untuk menjawab persoalan-persoalan di atas.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggali ayat-ayat yang membicarakan peperangan dalam alQuran sebagai salah satu manifestasi jihad kemudian membaca tafsir-tafsir untuk mengetahui maknanya dan membandingkan dengan berbagai hasil penelitian tentang hal tersebut untuk dapat memahami makna jihad yang lebih tepat.

3. PEMBAHASAN

a. Beberapa Pendapat Tentang Pengertian Jihad

Kata jihad⁴ berasal dari akar kata *jahada*, *yajhudu*, *jahd au juhd* artinya sungguh-sungguh atau berusaha keras. Kata *jahd* atau *juhd* artinya tenaga, usaha atau kekuatan, yakni dari akar kata *jahada*. Menurut Imam Raghīb, kata *mujahadah* dan *jihad* artinya berjuang sekuat tenaga untuk menangkis serangan musuh. Selanjutnya beliau menerangkan bahwa jihad terdiri dari tiga macam: berjuang melawan musuh yang kelihatan, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu.

Maududi mendefinisikan jihad sebagai mempertaruhkan hidup seseorang dan segala sesuatu yang dimilikinya untuk menenyapkan penguasaan manusia atas manusia dan menegakkan pemerintah yang tegak di atas syariat Islam. Dalam hukum Islam, jihad adalah segala bentuk maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat dengan tujuan mencapai ridha Allah Swt.⁵

Jihad mencakup semua bentuk ibadah yang mewujudkan pertumbuhan spiritual lahir dan batin, ketekunan, dan tidak mementingkan diri sendiri. Ini termasuk upaya fisik, emosional, intelektual, dan material, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW selama berada di Mekkah dan Madinah. Meskipun beberapa Muslim menafsirkan jihad sebagai tindakan memerangi orang kafir untuk membela Islam, penting untuk mengetahui maknanya yang lebih luas dan bernuansa.

Menurut Ibnu Manshur, jihad ialah memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga berupa kata-kata, perbuatan atau segala sesuatu yang

³ Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

⁴ Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat* Cetakan ke VIII (Bandung: Mizan, 1998), 501-505.

⁵ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

seseorang mampu. Hans Wehr menulis, jihad berarti perjuangan, pertempuran, perang suci melawan musuh-musuh sebagai kewajiban agama sedangkan penulis *At-ta'rifat* mendefinisikan jihad sebagai seruan kepada agama yang *haq*. Beberapa pakar yang lain juga ikut mendefinisikan kata jihad yaitu menurut Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa jihad adalah mencurahkan kemampuan dalam menahan musuh. Jihad itu ada tiga macam yaitu berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang menghadapi setan dan menghadapi hawa nafsu.⁶

Imam Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad Jazari mendefinisikan jihad sebagai perjuangan mulia melawan orang kafir, yang dapat dilakukan baik melalui perkataan maupun perbuatan. Demikian pula, E.W. Lane menjelaskan bahwa jihad melibatkan penggunaan energi dan kekuatan seseorang untuk memerangi objek-objek yang memalukan seperti musuh yang terlihat, setan, dan kejahatan pribadi. Intinya, istilah jihad merepresentasikan upaya tak kenal lelah untuk melawan serangan kekerasan terhadap iman dan komunitas seseorang, menolak ajaran sesat setan, dan mengatasi godaan internal.

Alquran juga mempergunakan dua kata dalam menjelaskan makna jihad yaitu *Al-qital* dan *Al-harb*. Di dalam Alquran kata *qital* disebut 13 kali dan dalam semua derivasinya (asal mula) 144 kali, sedangkan kata *harb* (dalam bentuk masdar) 4 kali dan dalam bentuk lainnya 2 kali. Selain itu, ada pula dua kata lain yang berarti perang atau peperangan, yaitu *gazwah* yang berarti perang yang diikuti oleh Nabi Muhammad Saw dan *sariyah* yang berarti peperangan antara kaum muslimin dan kaum kafir pada zaman Nabi Muhammad tetapi Nabi sendiri tidak ikut serta dalam peperangan itu. Kata jihad dalam berbagai derivasinya disebutkan dalam Alquran sebanyak 41 kali, sebagian besarnya berarti perang. Apabila kata jihad dalam Alquran itu dimaksudkan perang biasanya kata itu diikuti dengan ungkapan *fi sabilillah*, sehingga menjadi *jihad fi sabilillah* (perang di jalan Allah).

Muhammad Chirzin mengatakan, jihad mengandung dua pengertian yaitu arti sempit yang dimaksudkan "perang di jalan Allah" yang ditunjukkan oleh penyebutan kematian di medan perang beserta perolehan *ghanimah*. Sedangkan dalam arti yang luas, makna jihad adalah segala usaha yang memerlukan ridha Allah baik berbentuk ibadah khusus yang bersifat individual maupun ibadah umum yang bersifat kolektif.⁷ Adapun para fuqaha nampaknya lebih suka menggunakan kata jihad untuk merujuk arti perang itu daripada kata-kata lainnya (*qital harb, gazwah, sariyah*). Dalam kitab-kitab fiqh dapat dijumpai ada bab al jihad, termasuk kitab-kitab fikih yang banyak dibaca dan dipelajari di pesantren-pesantren di Indonesia.⁸

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 40.

⁷ Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis vs Fundamentalis* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006).

⁸ Lihat H. Faqih Dalil dan Abu Ishfah, *Buku Pintar Pedoman Dasar Agama Islam* (Surabaya: Apollo, 1995), 161-162.

Keunggulan hukum Islam dalam struktur ilmu agama Islam telah menyebabkan istilah jihad disukai oleh para ahli hukum. Seiring waktu, kata jihad semakin diasosiasikan dengan perang, yang menyebabkan Islam sendiri diidentikkan dengan konsep ini. Hubungan antara agama dan konsep-konsep tertentu ini dikenal sebagai afinitas elektif dalam Sosiologi. Sangat disayangkan orang luar sering menyamakan Islam dengan jihad dan perang. Persepsi ini awalnya disebar oleh musuh-musuh Islam, tetapi diperkuat oleh kontrol yang mereka miliki atas media dan opini publik. Sayangnya, beberapa Muslim muda juga memandang jihad sebagai perang yang secara eksklusif berarti, menyebabkan kesalahpahaman tentang istilah tersebut.

Perspektif para ahli yang beragam mengenai definisi jihad menggambarkan bahwa jihad mencakup lebih dari sekedar peperangan. Dimaknai sebagai ikhtiar yang sungguh-sungguh dalam berbagai aktivitas dengan tujuan akhir mencapai ridha Allah SWT.

Ada yang memandang konsep jihad identik dengan kekerasan yang berujung pada konflik dan peperangan. Namun, interpretasi sempit ini gagal menangkap esensi jihad yang sebenarnya. Bahkan, istilah ini mencakup makna yang jauh lebih luas, seperti mengerahkan diri sepenuhnya dalam perang melawan musuh agama, berjuang dengan rajin melawan keinginan duniawi (seperti melalui puasa selama Ramadhan), dan berjuang melawan musuh yang sangat nyata. Iblis. Dengan merangkul makna jihad yang sebenarnya, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep vital ini.

b. Kesalahan Memahami Jihad

Kesalahan memahami jihad yang hanya dimaknai semata-mata perjuangan fisik disebabkan oleh tiga hal. **Pertama**, pengertian jihad secara khusus banyak dibahas dalam kitab-kitab fikih klasik senantiasa dikaitkan dengan peperangan, pertempuran, dan ekspedisi militer. Hal ini membuat kesan, ketika kaum Muslim membaca kitab fikih klasik, jihad hanya semata-mata bermakna perang atau perjuangan fisik, tidak lebih dari itu. **Kedua**, kata jihad dalam Alquran muncul pada saat-saat perjuangan fisik/perang selama periode Madinah, di tengah berkecamuknya peperangan kaum Muslim membela keberlangsungan hidupnya dari serangan kaum Quraisy dan sekutu-sekutunya. Hal ini menorehkan pemahaman bahwa jihad sangat terkait dengan perang. **Ketiga**, terjemahan yang kurang tepat terhadap kata *anfus* dalam surat Al-Anfal ayat 72 yang berbunyi:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan

pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,”⁹.

Kata *anfus* yang diterjemahkan dengan “jiwa”, menurut Quraish Shihab tidak tepat dalam konteks jihad. Makna yang tepat dari kata *anfus* dalam konteks jihad adalah totalitas manusia, sehingga kata *nafs* (kata tunggal dari *anfus*) mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, dan pikiran.

Pengamat Barat sering membuat kesalahan dengan menyamakan jihad dengan “perang suci”, padahal sebenarnya jihad bukan semata-mata perang agama melawan orang kafir. Sepanjang sejarah, jihad dilakukan untuk tujuan politik seperti memperluas wilayah Islam atau membela umat Islam dari ancaman eksternal. Jadi, istilah “perang suci” adalah istilah yang keliru untuk jihad. Berbeda dengan konsep Kristen tentang perang suci yang ditujukan untuk mempertobatkan orang non-Kristen, jihad tidak berusaha untuk mengubah non-Muslim menjadi Islam.

Bukti sejarah menunjukkan bahwa ketika umat Islam meraih kemenangan atas suatu bangsa, penduduk dihadapkan pada keputusan untuk memeluk Islam atau membayar pajak jizyah untuk mengkompensasi perlindungan yang diberikan oleh para penakluk Muslim. Sejarah Islam tidak memiliki catatan penggunaan taktik yang kuat untuk memaksakan keyakinan Islam. Demikian pula dakwah Islam di Nusantara dilakukan oleh Wali Songo melalui jalur kebudayaan, tanpa melalui agresi militer.

Munawar Chalil dalam buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw. mengutip pendapat Muhammad Abduh, Ibnul-Qayyim dalam *Zaad Al-Ma’ad*, dan Syeikh Thanthawi Jauhari, menyatakan bahwa orang-orang kurang mengerti, menyangka bahwa jihad itu tidak lain adalah berperang dengan kafir. Sebenarnya tidak begitu. Jihad itu mengandung arti, maksud, dan tujuan yang luas. Memajukan pertanian, ekonomi, membangun negara, serta meningkatkan budi pekerti umat termasuk jihad yang tidak kalah pentingnya ketimbang berperang.

c. Bentuk-bentuk Jihad

Ar-Raghib Al-Isfahani, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, menggambarkan tiga jenis jihad. Yang pertama melibatkan menghadapi musuh yang nyata, mereka yang secara aktif memerangi komunitas Muslim, seperti suku Quraisy. Jihad jenis kedua adalah melawan godaan setan, yang berusaha menyesatkan orang-orang dari jalan Allah SWT. Jihad yang ketiga dan paling menantang adalah perjuangan melawan hawa nafsu yang terus-menerus mendesak seseorang untuk melanggar perintah Allah SWT. Dengan bertahan dalam perjuangan ini, umat Islam terlibat dalam bentuk jihad yang mulia dan berbudi luhur.

Menurut Ibnu Qayyim, dilihat dari segi pelaksanaannya, jihad dibagi menjadi tiga bentuk:

⁹ Q.S. Al-Anfal (7): 72.

Pertama, *jihad muthlaq*; perang melawan musuh dalam medan pertempuran. Jihad dalam bentuk perang ini mempunyai persyaratan tertentu, di antaranya perang harus bersifat defensif, untuk menghilangkan kekacauan serta mewujudkan keadilan dan kebajikan. Perang tidak dibenarkan bila dilakukan untuk memaksakan ajaran Islam kepada orang non-Islam, untuk tujuan perbudakan, penjajahan, dan perampasan harta kekayaan. Juga tidak dibenarkan membunuh orang yang tidak terlibat dalam peperangan tersebut, seperti wanita, anak kecil, dan orang-orang tua.

Kedua, *jihad hujjah*; jihad yang dilakukan dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi kuat. Jihad dalam bentuk ini memerlukan seseorang yang punya kemampuan ilmiah tinggi yang bersumber dari Alquran dan sunnah-sunnah Nabi serta mampu berjihad.

Ketiga, *jihad 'amm*; jihad yang mencakup segala aspek kehidupan, baik bersifat moral maupun bersifat material, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat. Jihad seperti ini dapat dilakukan dengan pengorbanan harta, jiwa, tenaga, waktu, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Jihad ini juga bersifat berkesinambungan, tanpa dibatasi oleh lingkup ruang dan waktu, dan bisa dilakukan terhadap musuh yang nyata, setan atau hawa nafsu.

Bentuk jihad yang paling utama adalah jihad melawan nafsu. Perang Badar adalah perang yang penting dan penting bagi pelestarian komunitas Muslim. Meskipun kalah jumlah, umat Islam muncul sebagai pemenang, yang merupakan prestasi yang mengesankan. Namun, Nabi Muhammad SAW mengakui bahwa Perang Badar adalah konflik kecil dibandingkan dengan perang melawan hawa nafsu. Dia menyatakan bahwa bentuk jihad yang paling signifikan adalah melawan keinginan kita sendiri. Oleh karena itu, kita harus mengalihkan fokus kita dari pertempuran kecil ke perang melawan nafsu yang lebih besar, lebih menantang, dan lebih penting.

Sangatlah penting bagi kita untuk menghadapi musuh sejati jihad yaitu, kemiskinan yang merajalela, kebodohan, dan keterbelakangan yang melanda dunia Muslim karena keserakahan mereka yang tidak memiliki ketabahan untuk melawan kepentingan mereka sendiri.

d. Jihad, Bukan Sekadar “Perang”

Jihad¹⁰ menurut pengertian syara' ialah berjuang dan berusaha bersungguhsungguh untuk mencapai sesuatu tujuan yang didasarkan untuk menegakkan agama Allah di atas muka bumi ini. Berdasarkan kepada pengertian tersebut jihad amat memerlukan pengorbanan daripada seseorang muslim sebagai bukti kepada keteguhan imannya dan kesungguhannya untuk merealisasikan citacita Islam. Perlu diingat pengorbanan tersebut bukan hanya sekadar mengorbankan nyawanya sahaja bahkan juga merangkumi kesanggupan seorang muslim membelanjakan harta benda, menyerahkan tenaga, masa dan pemikirannya ke jalan Allah Swt.

¹⁰ Lihat Yusuf Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 122-125.

Sebagian ulama' menggariskan lima jenis jihad seperti yang ditunjukkan oleh Alquran dan Sunnah, yaitu: 1. Jihad dengan ucapan, 2. Jihad dengan pendidikan, 3. Jihad dengan kuasa pemerintahan, 4. Jihad dengan politik, 5. Jihad dengan harta benda. Ada pula yang mengatakan bahwa konsep jihad bukanlah perang, melainkan perdamaian. Kontroversi mengenai jihad inilah yang seringkali diperbincangkan oleh para pakar. Bahkan yang lebih tragis lagi bahwa pihak asing seperti Amerika mengklaim bahwa apabila orang menyebut kata jihad selalu diindentikkan dengan makna peperangan dan terorisme.

e. Konsep Jihad di dalam Al Quran

Kitab suci Alquran sering menyebut istilah 'jihad', dengan lebih dari 40 ayat. Berakar pada kata '*jahada*', Allah memerintahkan kita untuk berjuang demi kebenaran dan mencapai tujuan suci yang diridhoi-Nya. Tujuan tersebut meliputi perjuangan spiritual untuk mencapai kedekatan dengan Allah, mengorbankan harta dan diri kita atas nama-Nya, dan mendedikasikan waktu, tenaga, dan akal kita untuk mencari dan berbagi ilmu.

Al-Qur'an mendefinisikan jihad sebagai mencakup semua usaha dan tantangan yang ditujukan untuk menegakkan agama ilahi Allah SWT di jantung eksistensi manusia universal. Penting untuk disadari bahwa jihad membutuhkan komitmen yang tulus untuk meninggikan ajaran Allah SWT dan agama-Nya. Ini berfungsi sebagai bukti keunggulan Islam dalam setiap aspek dan menjadikannya yang paling mulia dan tinggi dari semua agama. Nabi Muhammad Saw, pernah bersabda yang bermaksud: "*Sebaik-baik jihad adalah perkataan yang benar dihadapan pemerintah yang zalim*". Melihat kepada keadaan umat Islam kini, sebenarnya umat Islam wajib menghidupkan kembali roh jihad dalam jiwa dan sanubari agar tidak begitu jauh ke belakang dan ketinggalan dalam arus persaingan dunia.

Sebagai contohnya, untuk mempromosikan kebaikan yang lebih besar, penting bagi mereka yang berada dalam posisi istimewa untuk berkorban, sementara para ulama harus menggunakan ilmu, tenaga dan waktu mereka untuk mengobarkan jihad dan menyebarkan ajaran Islam. Mereka yang berkuasa memiliki tanggung jawab untuk menegakkan apa yang adil dan mencegah apa yang tidak adil, dan mendorong masyarakat untuk memeluk prinsip-prinsip Alquran. Semua tindakan ini adalah bagian dari makna esensial jihad.

Selain itu, terdapat golongan Mukmin yang pengabdiannya pada kedaulatan dan kesucian Islam begitu mendalam sehingga mereka siap menyerahkan nyawa mereka untuk bertahan melawan kekuatan musuh. Bentuk jihad ini telah direstui oleh Allah SWT dan memiliki makna yang sangat penting, dengan Al-Qur'an menjanjikan pahala yang unik bagi mereka yang melakukannya. Pahala tersebut antara lain berupa status syahid bagi mereka yang memiliki niat suci kepada Allah SWT, serta ampunan mereka

di akhirat dan kedudukan yang lebih tinggi di mata Allah SWT. Firman Allah dari surah at-Taubah ayat 111 yang bermaksud:

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman akan diri dan harta benda mereka dengan balasan bahwa mereka akan memperoleh syurga, disebabkan mereka berjihad di jalan Allah lalu mereka membunuh dan terbunuh, balasan syurga yang demikian itu sebagai janji benar yang ditetapkan oleh Allah di dalam kitab Taurat dan Injil serta al-Quran, siapakah lagi yang lebih benar janjinya daripada Allah. Oleh itu bergembiralah dengan jual beli yang kamu lakukan itu dan ketahuilah bahwa yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.”¹¹

Ayat di atas merupakan bukti bahwa Allah SWT telah memberikan jaminan kepada orang-orang yang dengan sungguh-sungguh dan gigih berjuang dengan tenaga dan sumber dayanya yang terdalam. Jaminan ini memerlukan pahala akhir berupa surga. Ini adalah transaksi ilahi, transaksi yang dilakukan Allah dengan orang-orang beriman yang secara konsisten mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun ayat-ayat tentang jihad adalah sebagai berikut:

1. Firman Ilahi dalam surat Al-Ankabut (29): 69, “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.¹² Maksud ayat di atas adalah bahwa perjuangan ruhani untuk mendekati kepada Allah dan sebagai hasil perjuangan dinyatakan dalam akhir ayat tersebut ialah bahwa Allah akan memimpin mereka.
2. Firman Ilahi dalam surat Al-Ankabut (29): 6, “Dan barangsiapa yang berjihad, maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.¹³ Maksud ayat itu selaras dengan ayat tersebut di atas. Kaum muslimin menderita penganiayaan dan perlakuan sewenang-wenang oleh tangan-tangan musuh di Mekah, demi agama mereka dianjurkan bersabar.
3. Firman Ilahi dalam surat Al-Nahl (16): 110, “Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, Kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁴
4. Kata jihad dalam artian perang barulah digunakan Alquran dalam ayatayat Madaniyah, karena izin berperang di jalan Allah memang barulah muncul pada masa tahun pertama Hijrah sebagaimana termuat dalam Surat Al-Hajj (22): 39-40 yang berbunyi:

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1987), 204.

¹² *Ibid.*, 404.

¹³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 396.

¹⁴ *Ibid.*, 279.

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”, dan ayat selanjutnya menjelaskan “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan Kami hanyalah Allah”, dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa,”.¹⁵

5. QS Al Baqarah (2):190-193 yang artinya:
Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.”Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.¹⁶
6. Q.S. Al Baqarah (2): 216-218 yang artinya:
Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.
Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di

¹⁵ *Ibid.*, 337.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 29.

antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁷

Singkatnya, tujuan jihad adalah untuk melindungi hak-hak umat Islam, mempertahankan diri dari penindasan dan permusuhan, serta menegakkan perdamaian dan keadilan. Ini adalah pengejaran yang dipertimbangkan dengan hati-hati yang melampaui konflik bersenjata untuk mencakup usaha spiritual. Selain itu, konsep jihad melampaui konflik bersenjata. Dalam sejarah Madinah, Nabi Muhammad SAW menggambarkan perjuangan melawan hawa nafsu dan godaan diri sendiri sebagai jihad yang lebih besar. Hal ini menggambarkan bahwa jihad tidak selalu identik dengan peperangan dan mencakup dimensi spiritual yang lebih luas.

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan penjelasan yang jelas tentang tujuan dan pembenaran jihad. Itu diperbolehkan hanya dalam kasus di mana umat Islam dianiaya, ditindas, atau diusir dari rumah mereka semata-mata karena keyakinan agama mereka. Ketika cara damai gagal mengatasi masalah ini, jihad adalah cara untuk mempertahankan diri, menegakkan iman kepada Allah, dan mengamankan hak-hak komunitas Muslim.

Tujuan akhir jihad adalah menegakkan perdamaian dan keadilan dengan mengakhiri penindasan dan permusuhan terhadap umat Islam. Namun, ini bukanlah pengejaran yang sembrono atau membabi buta, melainkan membutuhkan perencanaan, koordinasi, dan strategi yang cermat.

Pengertian jihad tidak terbatas kepada makna mengangkat senjata, dapat dipahami dari riwayat Ahmad dan Al-Bukhari dari Aisyah: Aku katakan “Ya Rasulullah adakah kewajiban jihad bagi wanita”. Beliau menjawab “Jihad yang tidak ada pertempuran padanya: haji dan umrah”.¹⁸ Rasulullah Saw pernah bersabda kepada para sahabat yang baru pulang dari perang Badr: “Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu”. Karena itu, tidak sulit dipahami jika Ar-Raghib Al-Isfahani di dalam Mu’jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur’an membagi jihad itu kepada tiga macam:

1. Jihad melawan musuh yang nyata
2. Jihad melawan setan

¹⁷ *Ibid.*, 34.

¹⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, 63.

3. Jihad menghadapi nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing. Semua ini, menurutnya, tercakup dalam firman Allah: "Berjihadlah demi Allah dengan sebenar-benarnya jihad" (Q.S. Al-Hajj: 78)¹⁹.

Jihad adalah perintah ilahi yang diberikan kepada umat Islam oleh Allah SWT, di samping kewajiban penting lainnya seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Alquran berisi lebih dari 70 ayat yang menjelaskan pentingnya jihad di jalan Allah, menekankan sifat utamanya dalam Islam. Ini menerangi peran penting yang dimainkan jihad dalam kehidupan seorang Muslim, menggarisbawahi kebutuhan dan kepentingannya.

Firman Allah Swt, dari surah Al-Hajj ayat 78 yang bermaksud "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan sebenar-benar jihad. Dialah (Allah) yang telah memilih kamu (untuk mengerjakan suruhan agamanya) dan dia tidak menjadikan kamu menanggung sesuatu keberatan dan kesusahan dalam perkara agama..."¹⁹

Walaupun jihad adalah kewajiban bagi umat Islam, tampaknya pentingnya kewajiban ini telah dilupakan di zaman modern ini. Beberapa orang yang berbicara tentang jihad sering salah memahami arti sebenarnya dan membatasi ruang lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh tumbuhnya kebodohan di kalangan umat Islam yang semakin menyimpang dari ajaran Islam. Konsekuensi dari hal ini adalah perpecahan, kegagalan dan kemiskinan, yang pada akhirnya melemahkan umat Islam. Kini menjadi tugas kita untuk kembali kepada ajaran Islam yang benar, sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad sendiri.

Tidak ketinggalan juga baginda Rasulullah Saw, pernah ditanya:

Adakah amalan lain yang boleh menyamai jihad? Baginda menjawab: "Kamu tidak akan mampu menyamakannya. Mereka terus bertanya dan bertanya namun baginda Rasulullah S.A.W. masih mengatakan kamu tidak akan mampu menyamakannya. Pada kali ketiga lantas baginda Rasulullah S.A.W. menjawab dengan sabdanya yang bermaksud: "Perumpamaan orang yang berjuang pada jalan Allah adalah seumpama orang yang berpuasa yang bersolat di malam hari, berdiri dengan penuh tulus ikhlas beribadat kepada Allah dengan membaca ayatayat al-Quran, dia tiada berhenti-henti bersolat dan berpuasa sehinggalah pejuangpejuang kembali dari medan perjuangan."²⁰

Perlu ditegaskan di sini bahwa jihad juga adalah bangunan yang kuat menjulang umat Islam ke arah keunggulan dan kecemerlangan dalam berbagai lapangan hidup sebagaimana firman Allah dari Surah al-Ankabut ayat 69 yang bermaksud, "Dan orang-orang yang berusaha dengan bersungguh-sungguh karena Kami (Allah), sesungguhnya Kami akan memimpin mereka ke jalan Kami (yang menjadikan mereka bergembira

¹⁹ H.M. Jamil dalam <http://www.waspada.co.id>, diakses 7 Desember 2007. ¹⁹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 341.

²⁰ <http://klik.to/tranung>, diakses 10 September 2008.

serta beroleh keredhaan) dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang melakukan kebaikan".²¹

Oleh sebab itulah, generasi sebelumnya berjuang untuk menjadi individu yang paling luar biasa dalam peradaban manusia, dan kemenangan mereka adalah karena keimanan mereka yang tak tergoyahkan, semangat jihad mereka yang kuat, dan rasa persatuan yang kuat di antara umat Islam. Mereka bersatu dalam hati, setuju, toleran, dan berdedikasi dalam usaha mereka. Oleh karena itu, Islam mengamanatkan jihad bagi pemeluknya, memungkinkan mereka mencapai keagungan dan menjadi panutan dalam berbagai aspek eksistensi universal. Melalui jihad, umat Islam juga dapat memenuhi cita-cita Islam yang sebenarnya, termasuk mendirikan kekhalifahan Islam di muka bumi ini.

f. Perkara-perkara dalam Berjihad

Sebagai seorang mujahid, ada banyak faktor krusial yang harus diperhatikan. *Pertama*, seseorang harus memiliki niat yang murni dan tulus, semata-mata untuk *li-i'la'i Kalimatillah*, dan tidak terombang-ambing oleh keinginan untuk ketenaran atau keuntungan materi. *Kedua*, seseorang harus bertindak di bawah bimbingan seorang pemimpin yang berpengetahuan dan hanya menyatakan perang dalam keadaan yang tepat. *Ketiga*, mendapatkan izin dari kedua orang tua merupakan langkah penting. *Keempat*, sangat penting untuk terus menerus berdoa dan berdzikir, serta melatih kesabaran. *Kelima*, sebelum terlibat dalam pertempuran, dianjurkan untuk menawarkan kesempatan terakhir kepada musuh untuk masuk Islam atau membayar jizyah. *Keenam*, dilarang menyakiti wanita yang tidak bersalah, anak-anak, dan orang tua. *Ketujuh*, sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, tempat ibadah, dan fasilitas umum. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, seseorang dapat memenuhi peran mulia seorang mujahid dengan keanggunan dan keyakinan.

Berjihad merupakan fardhu kifayah²². Artinya, tidak perlu semuanya pergi ke medan perang. Harus ada juga yang ditugaskan membangun umat di sektorsektor lain, terutama pendidikan (Q.S. (9):122), artinya Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²³

Jihad bisa menjadi fardhu *'ain*²⁴ apabila kampung halaman diserang dan diduduki musuh (seperti terjadi pada zaman kolonial dahulu, sekarang, maupun yang akan datang). Namun demikian, terdapat puluhan ayat Alquran dan hadits Nabi Saw yang menerangkan keutamaan jihad dan penghargaan yang akan diperoleh oleh seorang

²¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 404.

²² Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, 58.

²³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 206. ²⁴Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, 60-62.

mujahid, apalagi untuk mereka yang gugur sebagai syuhada'. Dalam konteks Indonesia dan negara-negara muslim lainnya dewasa ini, di mana Islam belum secara total direalisasikan, para tokoh gerakan Islam umumnya berpendapat bahwa agenda utama yang mesti didahulukan saat ini adalah membina individu dan organisasi muslim serta membangun kekuatan umat pada semua ini.

Muslim berjuang untuk menegakkan iman mereka dan menang melawan mereka yang menentangnya. Konsep perjuangan Islam menyiratkan bahwa perlawanan dan persaingan adalah komponen Islam yang melekat dan perlu, yang dihadapi oleh umat Islam di setiap waktu dan tempat. Terlepas dari tingkat keimanan seseorang, setiap Muslim harus menghadapi kenyataan tentangan, baik dari individu maupun kelompok, baik yang signifikan maupun yang tidak signifikan. Tantangan seperti itu merupakan bagian integral dari pengalaman Muslim.

Sejak zaman Nabi Muhammad, umat Islam telah menghadapi lingkungan yang penuh tantangan yang penuh dengan cobaan dan tekanan. Dalam bahasa Arab, istilah "jihad" paling pas untuk menggambarkan perjuangan ini. Dalam konteks Islam, bentuk paling serius dan berbahaya dari upaya ini adalah perang, yang dilakukan untuk melindungi firman Allah di hadapan pemerintahan yang tidak adil.

Secara historis, jihad sebagian besar mengacu pada aspek peperangan, dengan ulama seperti mereka dari mazhab Syafii dan Hanafi mendefinisikannya sebagai perang melawan orang kafir atau seruan untuk memerangi mereka yang menolak agama yang benar dengan harta dan nyawa mereka. Namun, Imam Hassan al-Bana menegaskan bahwa tujuan jihad bukanlah untuk menciptakan permusuhan atau mendapatkan harta duniawi melalui kekerasan, tetapi semata-mata untuk memenuhi kewajiban agama yang dipercayakan kepada setiap Muslim dan menjamin perdamaian dan keamanan.

Amanah menyampaikan risalah agama, memberi petunjuk kepada manusia menuju ke arah pintu gerbang keadilan dan kebenaran. Di dalam suasana ini, timbul perlawanan dan perjuangan menentang halangan, sekatan dan ancaman dari musuh. Namun dalam konteks zaman mutakhir ini, perjuangan Islam khususnya dengan pengertian jihad, merangkumi aspek yang luas dengan tidak tertumpu kepada aspek peperangan bersenjata sahaja. Bahkan ia lebih banyak cenderung kepada persoalan memperbaiki umat dan mempertahankan hak-hak umat Islam. Pokoknya, di dalam usaha tersebut pada sepanjang zaman, mereka akan menghadapi cabaran dan tentangan dari musuh yang merupakan sebagian dari ujian Allah Swt. Cabaran dan tantangan tersebutlah yang melahirkan reaksi dalam bentuk perjuangan.²⁴

g. Macam-macam Jihad

Konsep jihad seringkali terbatas pada manifestasi fisiknya, yaitu perlawanan bersenjata. Ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa istilah tersebut sering digunakan selama masa perjuangan fisik. Meskipun benar bahwa jihad dapat berupa pertempuran fisik, penting

²⁴ Joomla, <http://pemudapasseremban.net/v4>, diakses 10 September 2008.

untuk dicatat bahwa ada bentuk jihad yang lebih signifikan. Seperti yang dibuktikan oleh Nabi Muhammad sendiri sekembalinya dari medan perang, jihad yang lebih besar melibatkan perjuangan di dalam diri sendiri.

Sabda Rasulullah Saw, "Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu". Pakar Alquran Ar-Raghib Allsfahani dalam kamus Alqurannya *Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Quran*, menegaskan bahwa *jihad* dan *mujadalah* adalah mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan musuh. Jihad terdiri dari tiga macam yaitu:

1. Menghadapi musuh yang nyata
2. Menghadapi setan
3. Menghadapi nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing.²⁵ Dalam Q.S. Al-Hajj (22): 78 juga menyebutkan bahwa:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong".²⁶

Sesuai dengan ajaran Allah SWT, sangat penting bagi Muslim untuk membentengi diri dengan kekuatan dan menyusun strategi yang efektif untuk menghadapi musuh sebelum memulai jalan jihad. Salah satu faktor penting yang berkontribusi pada kesuksesan adalah mendapatkan pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, dan taktik musuh. Selain itu, hadits Nabi Saw memberikan panduan yang sangat berharga dalam mengelola pengaruh dan keinginan setan, sekaligus menguraikan batasan penggunaan senjata dalam mengejar jihad. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, seseorang dapat mencapai hasil yang kuat dan berkemenangan.

h. Jihad Perdamaian

Ketika Afghanistan menolak menyerahkan Osama bin Laden, Amerika Serikat menjadi marah dan melancarkan serangan serius ke negara itu, menggunakan kapal perang dan tank untuk menhanguskan Taliban. Hal ini menimbulkan kegemparan dalam komunitas Muslim, dengan banyak yang mengungkapkan solidaritas dan keinginan untuk membela agama Allah melalui jihad.

Sementara itu, negara lain di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, menyampaikan belasungkawa atas tragedi World Trade Center dan Pentagon, serta berjanji untuk memberantas terorisme dan mempromosikan perdamaian melalui jihad "damai". Hal

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 506.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 341.

ini menyebabkan perpecahan antara mereka yang mempertahankan Afghanistan melalui jihad fisabilillah dan mereka yang membela AS melalui cara-cara damai.

Seruan jihad fisabilillah di Indonesia didukung oleh berbagai organisasi Islam, termasuk Majelis Ulama Indonesia dan kelompok garis keras seperti Front Pembela Islam. Beberapa kelompok bahkan menyerukan pembentukan pemerintahan Islam dunia untuk memerangi hegemoni AS. Mengingat perkembangan ini, patut dipertimbangkan apakah sentimen dan simpati anti-AS terhadap Afghanistan benar-benar merupakan bagian dari jihad fisabilillah.

Secara etimologis, jihad berasal dari kata *jahada-yujahidu-jihadan*, yang artinya berusaha keras hingga susah payah. Secara kasat mata, jihad lalu dimaknai dengan “perang” melawan *kuffar* atau orang kafir. Karena itu, jihad *fisabilillah* adalah perang mempertahankan agama Tuhan, melawan *kuffar*. Maka tidak mengherankan, begitu mendengar kata jihad, selalu identik dengan tingkah laku yang keras, garang, siap perang dengan sepucuk pedang atau senjata lainnya.

Sepanjang sejarah, jihad merupakan respon terhadap berbagai bentuk tekanan dan eksploitasi, termasuk faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Umat Islam memandangnya sebagai kewajiban untuk memerangi “kafir”, seperti dunia Barat. Penguasa Islam secara historis menggunakan perang sebagai sarana untuk berlatih jihad, seperti yang terlihat dalam Perang Salib. Namun, legitimasi motivasi agama untuk perang ini dipertanyakan. Di AS, makna jihad telah direduksi menjadi mobilisasi massa dengan kekerasan, yang jauh dari makna sebenarnya dari praktik tersebut. Beberapa individu dan kelompok mengadvokasi perdamaian dan secara aktif bekerja melawan terorisme, yang mereka sebut sebagai “jihad perdamaian”. Orang-orang ini seringkali memiliki interpretasi yang berbeda tentang Islam dari arus utama.

Muslim moderat yang mengikuti interpretasi liberal atas agama mereka adalah mereka yang menentang segala bentuk kekerasan tanpa memandang latar belakang agama atau etnis orang. Sikap mereka tidak anti-AS, tetapi mereka juga tidak mendukung perang yang akan datang. Mereka selalu melawan terorisme dan bukan melawan Islam. Perbedaan pandangan ini menciptakan perbedaan yang jelas antara jihad fisabilillah anti AS dan jihad perdamaian pro AS dalam konteks tragedi WTC.

Ketika Tuhan menurunkan agama di muka Bumi, tujuan utamanya adalah untuk mengatur tata kehidupan sosial kemanusiaan. Obyek dan subyek agama adalah manusia. Agama beserta perangkat doktrin sucinya diturunkan sematamata untuk kemaslahatan umat (manusia), bukan untuk Tuhan, rasul, apalagi untuk agama itu sendiri. Argumen ini dikuatkan dengan sebuah hadist Nabi: “Sesungguhnya aku (Nabi) diturunkan untuk menyempurnakan peradaban (akhlak) manusia.” Nabi (Muhammad) tidak pernah bersabda, kalau ia diturunkan untuk kepentingan agama, apalagi kepentingan Tuhan. Dalam teks yang lain, Allah Swt berfirman dalam hadist Qudsi: “Seandainya seluruh umat manusia, semuanya tunduk kepada-Ku, niscaya tidak akan

menambah kebesaran kekuasaan-Ku. Sebaliknya, kalau semua umat manusia ingkar kepada-Ku, juga tidak akan berpengaruh apa-apa buat-Ku.”

Ini adalah argumen yang meyakinkan untuk menyatakan bahwa agama tidak dimaksudkan untuk Tuhan, karena Tuhan tidak membutuhkan agama. Sebaliknya, agama dimaksudkan untuk manusia, dan setiap ajaran agama bertujuan untuk memajukan kemajuan peradaban manusia. Tuhan sudah memiliki peradaban tersendiri. Konsep jihad *fasibilillah* tidak mengamanatkan umat Islam untuk memperjuangkan “jalan Allah”, melainkan sungguh-sungguh mengamalkan ajaran Islam. Ini melibatkan berbuat baik untuk orang lain, memupuk rasa saling peduli, dan bekerja menuju komunitas global yang damai dan sejahtera.

Dalam situasi saat ini, upaya demi Tuhan yang paling krusial di Indonesia adalah menjaga persatuan dan mencegah dampak negatif dari tragedi WTC dan Pentagon menyebar. Kita harus menanggapi ini dengan serius dan bekerja keras, seperti melakukan “jihad”, untuk memastikan ekonomi Indonesia yang sudah kritis tidak terpengaruh oleh resesi di Wall Street, Nasdaq dan pasar modal lainnya, serta krisis distribusi dan produksi pangan. . Jika kita gagal mencegah tragedi itu menimpa kita, pemulihan ekonomi Indonesia akan menghadapi masa depan yang tidak pasti dan kelam.

Jihad kita adalah memberantas kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan menghidupkan kembali sektor riil yang stagnan atau mati di Indonesia. Selain itu, kita juga harus melakukan “jihad” untuk mencegah penyebaran terorisme di Indonesia. Sementara terorisme keras tidak umum di negara ini, terorisme lunak hampir terjadi setiap hari, dimanifestasikan dalam berita yang “dipelintir”, pernyataan dari pejabat yang melayani kepentingan mereka daripada kepentingan rakyat, fatwa apokaliptik dari para sarjana, dan akrobat dan retorika elit politik. Bersama-sama, kita harus melawan bentuk terorisme ini.

Perlu dipahami bahwa konsep tafsir (hermeneutika) atau jihad *fisabilillah* tidak boleh disamakan dengan tindakan kekerasan seperti perang, terorisme, perompakan, dan sejenisnya. Sebaliknya, jihad *fisabilillah* adalah pengejaran serius untuk memastikan kesejahteraan umat manusia di planet ini. Kita tidak boleh memisahkan antara jihad damai dan jihad *fisabilillah*, karena jihad *fisabilillah* yang sejati adalah perjuangan untuk perdamaian melawan segala bentuk kekerasan atau terorisme, terlepas dari sifat atau lokasinya.

i. Istilah Damai dalam Alquran

Dalam bahasa Arab kata *sulhun* dan *silmun*, juga *salam* memiliki arti damai dan perdamaian²⁷. Mengutip pendapat Quraish Shihab, ditemukan justru cukup dengan memahami makna nama agama ini, yakni Islam, seseorang telah dapat mengetahui

²⁷ Asad M Kalali, *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 1987. ²⁹Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: Chicago University Press, 1971)

bahwa ia adalah agama yang mendambakan perdamaian. Selain itu juga dengan mendengarkan ucapan yang dianjurkan untuk disampaikan pada pertemuan adalah kata *assalamu'alaikum* (damai untuk anda). Makna tersebut adalah mendoakan agar orang tersebut menjadi damai baik sesama orang perorangan maupun masyarakat banyak. Istilah tersebut hampir sama dengan istilah yang digunakan oleh kalangan Yahudi dalam bahasanya yaitu kata *shalom* dan *halom aleichem*. Sedangkan kata Islam menurut Fazlur Rahman²⁹ bahwa berasal dari kata *sin-lam-mim* yang berarti aman, keseluruhan, menyeluruh. Kata *silm (un)*, dalam Q.S. Al Baqarah (2): 208 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat di atas jelas menggambarkan betapa Islam mengajarkan akan kedamaian dan menyuruh umatnya agar masuk ke dalam Islam secara sempurna, Islam yang sebenar-benarnya (keseluruhan).

4. KESIMPULAN

Menyampaikan pemahaman yang komprehensif tentang jihad adalah tugas yang menantang, karena tidak sesederhana di era Nabi Muhammad yang hanya berarti perang. Makna jihad kontemporer mencakup segala upaya untuk meningkatkan kualitas eksistensi umat Islam, meliputi pemberantasan kebodohan dan kemiskinan. Oleh karena itu, di zaman ini, jihad harus difokuskan untuk mengatasi kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat Islam melalui penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan manajemen yang efektif.

Jihad adalah istilah dengan dua pengertian, yang pertama pengertian sempit "perang di jalan Allah" dengan potensi kematian di medan perang dan perolehan ghanimah. Namun, definisi jihad yang lebih luas mencakup semua upaya yang mendatangkan keridhaan Allah, termasuk bentuk ibadah individu dan kolektif. Pada hakekatnya, jihad berarti berperang dengan sekuat tenaga baik melalui perkataan maupun perbuatan. Al-Qur'an menyajikan konsep jihad yang luas yang melampaui pertempuran medan perang belaka. Ini melibatkan perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai amar ma'ruf dan nahi munkar, melawan kejahatan dan godaan kita sendiri, mempromosikan kebenaran Islam, memerangi ketidakadilan dan penindasan, dan melawan musuh-musuh iman. Secara keseluruhan, jihad merupakan upaya mulia dan multifaset untuk melayani Allah dalam semua aspek kehidupan.

Berkaitan jihad yang membawa perdamaian pada lapisan masyarakat lain, banyak yang “menggelorakan” semangat perdamaian dan anti terorisme transnasional. Mereka yang siap “jihad” dalam versi lain, melawan berbagai kekerasan, terorisme, dan semangat menjaga perdamaian di muka bumi. Pada umumnya mereka selain dari aktivis prodemokrasi di berbagai belahan dunia, juga banyak yang beragama Islam. Hanya saja tafsir Islamnya agak berbeda dengan Islam *mainstream*. Mereka dikatakan melakukan jihad karena sedang bersungguh-sungguh dan bersusah payah dalam menjaga perdamaian dari segala bentuk terorisme.

Daftar Pustaka

- Ali Yasir, *Jihad Masa Kini*, <http://www.aaail.org>.
- Arif, Syamsuddin. www.hidayatullah.com. Diakses 10 September 2008.
- Chirzin, Muhammad. *Kontroversi Jihad Di Indonesia: Modernis Vs Fundamentalis*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Dalil, H. Faqih dan Ishfah, Abu. *Buku Pintar Pedoman Dasar Agama Islam*. Surabaya: Apollo, 1995.
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1987.
- Hamim, Thoha, dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007. <http://klik.to/tranung>. Diakses 10 September 2008.
- Jamil, H.M. <http://www.waspada.co.id>. Diakses 7 Desember 2007.
- Joomla. <http://pemudapasseremban.net/v4>. Diakses 10 September 2008.
- Kalali, Asad M. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: Chicago University Press, 1971.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
-